

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indikator tumbuh kembang bayi normal dapat dilihat dari kenaikan berat badan enam bulan pertama dengan rata-rata 500 gram per bulan. Air Susu Ibu (ASI) merupakan asupan nutrisi yang terbaik pada bayi, karena kandungannya yang tidak terdapat pada sumber makanan diluar ASI (Pakpahan et al., 2025). ASI mengandung semua bahan yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, dilanjutkan dengan Makanan Pendamping ASI (MPASI) hingga usia 2 tahun atau lebih (Sulistiyono et al, 2023).

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI kepada bayi usia 0-6 bulan tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan diluar ASI (Najahah et al, 2022). Bayi yang diberi ASI eksklusif akan memberikan dampak pada kualitas tumbuh kembang dan kesehatan bayi. Selain itu, dengan pemberian ASI eksklusif mampu meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi. Salah satu manfaat ASI eksklusif adalah peningkatan berat badan bayi menjadi dua kali lipat dari berat lahir pada usia 12 bulan (Sudargo & Kusmayanti, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASI eksklusif mampu menurunkan angka kematian ibu dan bayi serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi (Sudargo & Kusmayanti, 2023). Berdasarkan data terbaru dari WHO dan UNICEF hingga tahun 2025, cakupan pemberian ASI eksklusif secara global mencapai angka 48%. Meski tren ini terus bergerak positif menuju target global sebesar 50% pada tahun 2025 dan 70% pada tahun 2030, tantangan besar masih ditemukan di 29 negara yang mengalami penurunan akibat kurangnya kebijakan pendukung di tempat kerja dan masifnya pemasaran susu formula (UNICEF, 2025).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Proporsi bayi usia 0–5 bulan yang menerima ASI eksklusif secara nasional mencapai 68,6%. Sementara itu, proporsi anak usia 6–23 bulan yang dilaporkan telah menerima ASI eksklusif sampai usia 6 bulan mencapai 55,5%, yang mengindikasikan masih adanya tantangan dalam mempertahankan praktik ASI eksklusif hingga usia 6 bulan penuh. Capaian ini juga menunjukkan variasi antar provinsi, sehingga diperlukan penguatan promosi, dukungan kebijakan, serta penyediaan fasilitas pendukung laktasi, khususnya bagi ibu pekerja dan ibu di wilayah dengan capaian rendah (Deswita et al, 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan di Provinsi Sumatera Utara tercatat sebesar 61,8%, yang menunjukkan pencapaian tersebut masih berada di bawah rata-rata nasional sebesar 68,6% (Kemenkes, 2023). Badan Pusat Statistik (BPS) menyajikan data persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif berdasarkan provinsi yang mencakup Sumatera Utara, meskipun data pasti untuk 2023–2024 belum dipublikasikan lengkap, BPS memiliki data berkala indikator ini untuk tahun terakhir yang tersedia (BPS, 2025)

Aktivitas ibu yang padat dapat menghambat pemberian ASI eksklusif. Kesibukan ibu akan memengaruhi pemberian ASI eksklusif sehingga banyak ibu yang bekerja tidak dapat memberikan ASI pada bayinya setiap 2-3 jam. Ibu pekerja rentan beralih ke susu formula karena merasa tidak memiliki waktu untuk menyusui langsung atau tidak mampu memerah ASI di tempat kerja. Hal ini juga dapat dipicu karna kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi seperti tidak memahami bagaimana cara mempertahankan produksi ASI saat terpisah dari bayi (Septikasari, 2018)

Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi merupakan faktor yang berperan terhadap kesiapan ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Nurhidayati et al, 2023). Penelitian Peprianti et al (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan

pemberian ASI Eksklusif. Edukasi komprehensif perlu dilakukan guna meningkatkan pengetahuan dan praktik pemberian ASI eksklusif, model edukasi dirancang untuk meningkatkan kesiapan pengetahuan, perilaku dan dukungan keluarga sehingga ibu hamil merasa siap untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Sitorus et al (2025) menyatakan bahwa pengetahuan seorang ibu tentang ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan ibu yang lebih tinggi biasanya berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat ASI.

Pentingnya pemberian ASI eksklusif telah mencuri perhatian pemerintah dan dituangkan dalam beberapa regulasi. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan secara spesifik mengharuskan berbagai pihak untuk mendukung ibu dalam memberikan ASI melalui penyediaan waktu dan fasilitas ruang laktasi. Sanksi pidana diatur dalam undang-undang tersebut yang sebelumnya diatur oleh UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan (Pasal 200) yang berisi pemberian sanksi bagi pihak yang dengan sengaja menghalangi pemberian ASI. Namun, hingga saat ini belum ada penerapan sanksi tersebut karena kurangnya pengetahuan masyarakat terkait peraturan tersebut (Arsyad et al., 2021).

Penelitian Dewi & Nurjannah (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan ketersediaan fasilitas terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Ketersediaan ruang laktasi yang memenuhi standar (privasi, kursi nyaman, wastafel, dan pendingin/kulkas) merupakan bentuk dukungan nyata yang dapat meningkatkan keberhasilan ASI Eksklusif bagi ibu pekerja. Saat ini, ruang laktasi dapat ditemukan di beberapa fasilitas umum, kantor pemerintah, maupun perusahaan swasta. Hal ini memberikan privasi bagi ibu yang ingin menyusui bayinya atau memompa ASI ditempat kerja (Duhita et al., 2023).

Dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Lahewa, Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara, jumlah ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan sebanyak 73 orang (data bulan November sampai Desember 2025) dan dari 10 orang ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan hanya 20% yang memberikan ASI Eksklusif sedangkan 80% tidak memberikan ASI

Eksklusif dengan berbagai alasan seperti adanya anggapan ASI tidak cukup mengenyangkan bayi, produksi ASI dirasa kurang atau tidak keluar dan ibu bekerja dan tidak tersedia ruang laktasi. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan manajemen laktasi dan ketersediaan fasilitas ruang laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu Apakah terdapat hubungan pengetahuan manajemen laktasi dan ketersediaan fasilitas ruang laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan manajemen laktasi dan ketersediaan fasilitas ruang laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan manajemen laktasi pada ibu pekerja
2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi ketersediaan fasilitas ruang laktasi
3. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja
4. Untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan manajemen laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja
5. Untuk mengidentifikasi hubungan ketersediaan fasilitas ruang laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu

pekerja

Manfaat Penelitian

1. Bagi Intitusi Pendidikan

Menjadi referensi dan data sekunder bagi peneliti berikutnya, khususnya yang berminat meneliti isu ASI eksklusif di wilayah kepulauan terpencil seperti Kabupaten Nias Utara, di mana keterbatasan akses informasi dan fasilitas kesehatan menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan manajemen laktasi pada ibu pekerja..

2. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan masukan berbasis data kepada UPTD Puskesmas Lahewa dan Dinas Kesehatan Kabupaten Nias Utara mengenai pentingnya pengadaan ruang laktasi yang memenuhi standar di lingkungan kerja, serta sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan program promosi ASI eksklusif yang lebih terarah bagi ibu pekerja di wilayah Kecamatan Lahewa..

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengeksplorasi variabel lain yang relevan dalam konteks Nias Utara, seperti pengaruh dukungan keluarga atau tokoh adat setempat, keterbatasan akses tenaga kesehatan di wilayah kepulauan, atau efektivitas intervensi edukasi laktasi berbasis kearifan lokal terhadap keberhasilan ASI eksklusif di Kabupaten Nias Utara.